

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara

Sejarah berdirinya PAUD Bina Siwi yang berdiri pada tanggal 6 Juli 2012 dibawah naungan kepala desa Geneng Batealit Jepara. Berawal dari pemikiran beberapa kelompok pendidik dan juga perangkat desa. Sehingga terlintas sebuah keinginan untuk membangun sebuah Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang bernama PAUD Bina Siwi Geneng, tepatnya pada tahun 2011 beberapa tokoh pendidik dan juga perangkat desa berdiskusi dalam pembangunan Lembaga PAUD di desa Geneng Batealit Jepara yang kebetulan juga di desa Geneng belum ada Lembaga PAUD. Sosok yang sangat membantu dalam terciptanya PAUD Bina Siwi yaitu bapak kepala desa Geneng dengan memberi tempat untuk beroperasinya Lembaga PAUD Bina Siwi untuk sementara waktu. Selagi menunggu proses pembangunan Gedung yang belum selesai. Yang pada akhirnya siap untuk digunakan. Lokasinya tidak jauh dari tempat sebelumnya.¹

Akhirnya pada tanggal 26 September 2012 gedung PAUD Bina Siwi resmi ditempati. Dari tahun ke tahun keberadaan PAUD Bina Siwi yang berada di Desa Geneng 09/02 Batealit Jepara terus berjalan cukup lancar dan kondisi siswa-siswinya yang stabil karena hanya siswa dari lingkungan terdekat.

2. Letak Geografis PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara

Lokasi PAUD Bina Siwi terletak di Desa Geneng, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah yang secara geografis merupakan daerah dataran tinggi di Kawasan tersebut. Sedangkan batas-batas tanah PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara adalah sebagai berikut:²

- a. Sebelah utara perbatasan antara desa Geneng dan Desa Raguklampitan
- b. Sebelah selatan perbatasan dengan SDN 2 Desa Geneng Batealit Jepara
- c. Sebelah timur berbatasan dengan perempatan Desa Geneng Batealit Jepara
- d. Sebelah barat GOR Desa Geneng Batealit Jepara

¹ Dokumentasi PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

² Dokumentasi PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

3. Tujuan PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara³

- a. Memberikan pembelajaran yang intensif sesuai dengan kebutuhan belajar masyarakat, khususnya PAUD dengan menciptakan suasana yang efektif, kreatif dan menyenangkan melalui fasilitas belajar yang telah ada sambil bermain.
- b. Mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk kehidupan sosial dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Hal ini juga berkaitan dengan kemandirian yang di ajarkan kepada anak. anak akan dapat lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain
- c. Menstimulasi timbulnya kreatifitas dalam diri anak
- d. Mengembangkan kecakapan hidup anak. Adanya tujuan ini diterapkan supaya anak dapat menerapkan kegiatan *practical life* nya ketika di sekolah maupun di rumah
- e. Meningkatkan gerak motorik yang ada pada anak

4. Visi dan Misi

- a. Visi PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara⁴

Mencetak anak bangsa yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia berdasarkan Al-Qur'an dan hadis.

Indikator Visi PAUD Bina Siwi

- 1) Anak terbiasa bersikap baik terhadap dirinya sendiri dan orang lain
- 2) Anak memiliki kemampuan percaya diri dan tidak bergantung pada orang lain. hal ini ada kaitannya dengan kemandirian anak yang mampu buntut mengekspresikan apa yang anak inginkan.
- 3) Anak mampu mengembangkan potensinya sesuai yang diharapkan. Anak akan lebih percaya diri ketika anak dapat mengembangkan bakatnya atau kemampuannya secara bebas dan tidak terkekang.

- b. Misi PAUD Bina Siwi⁵

- 1) Memberikan layanan Pendidikan anak usia dini secara non-formal terintegrasi dengan posyandu
- 2) Mengembangkan fungsi PAUD Bina Siwi sebagai tempat beribadah, belajar dan bermain
- 3) Mendidik siswa dengan dasar nilai-nilai agama islam

³ Dokumentasi PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

⁴ Dokumentasi PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

⁵ Dokumentasi PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

5. Struktur Organisasi PAUD Bina Siwi

Pengorganisasian adalah proses pembagian tugas dan wewenang sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui organisasi tugas-tugas sebuah Lembaga dibagi menjadi bagian yang lebih kecil. Dalam arti yang lain, pengorganisasian adalah aktivitas pemberdayaan tugas dan program.

Adapun struktur organisasi PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara yang dilindungi oleh Kepala UPT Dinas Dikpora Kecamatan Batealit. Kepala sekolah oleh ibu Ravika Hermawati S.T, sekretaris rangkap guru Ibu Naila Romah, bendahara rangkap guru Ibu Robhitotul Amaliya, dan Arum Wulandari sebagai guru.⁶

6. Keadaan Guru PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara

PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jeparadalam menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar memounyai beberapa tenaga guru dan karyawan. Guru atau siswa adalah komponen dalam sistem Pendidikan yang sangat mempengaruhi kesuksesan dalam pembelajaran. Peranan guru dalam Pendidikan sangat penting karena guru adalah orang yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dan memiliki kekuatan dan tanggung jawab untuk mencapai indikator-indikator yang telah ditetapkan.

Data selengkapnya guru yang dimiliki PUAD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara mampu menjalankan tugasnya sebagai guru di sekolah yang didukung oleh latar belakang yang sesuai dengan bidangnya. Hal inilah yang menjadi pendukung pembelajaran yang berasal dari tenaga kependidikan.⁷

a. Siswa

Siswa merupakan faktor yang sangat penting di dalam proses belajar mengajar di suatu Lembaga Pendidikan khususnya Pendidikan taraf anak usia dini, karena tanpa siswa kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik. Adanya siswa sangatlah menentukan berjalannya suatu Lembaga Pendidikan dimana proses pembelajaran berlangsung. Tahun 2023 PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara kelas B memiliki jumlah siswa sebanyak 16 siswa.⁸

⁶ Dokumentasi PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

⁷ Dokumentasi PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

⁸ Dokumentasi PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

b. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor yang penting dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran menuju keberhasilan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Tanpa adanya fasilitas pembelajaran yang memadai, maka proses pembelajaran tidak akan berlangsung secara maksimal. Sedangkan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara adalah sebagai berikut:⁹

- 1) Luas Tanah : 11x21 m²
- 2) Luas Bangunan : 6 x 9 m²

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini mengambil judul “Upaya Penanaman Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Aspek Sensorik Motorik Halus dalam Kegiatan *Practical Life* di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara”. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana upaya yang diterapkan sekolah untuk menanamkan jiwa kemandirian anak melalui aspek sensorik motorik halus dalam kegiatan *practical life*. sesuai dengan data yang ditampilkan dalam deskripsi data penelitian ini yaitu data primer berupa data yang diperoleh langsung dari data lapangan melalui Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Upaya dalam Menanamkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun pada Aspek Sensorik Motorik Halus Melalui Kegiatan *Practical Life* di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara

Menanamkan kemandirian sejak dini akan memudahkan anak untuk mengembangkan kebiasaan positif. Namun, banyak dari orang tua yang cenderung memanjakan dan melayani anak secara berlebihan sehingga anak kurang berkesempatan untuk mengembangkan kemandirian. *Practical life* sendiri artinya kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat nilai-nilai kemandirian. Kemandirian ini dapat menjadi bekal pada anak supaya anak tidak bergantung pada orang lain.¹⁰ Kemandirian yang ditanamkan sejak dini akan bermanfaat bagi anak dalam menghadapi tuntutan dimasa yang akan datang.

Upaya dalam menanamkan kemandirian anak usia 5-6 tahun melalui aspek sensorik motorik halus dalam kegiatan *practical life* merupakan salah satu fundamental dalam pengembangan anak secara holistik. Pendekatan ini bukan sekedar metode

⁹ Dokumentasi PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

¹⁰ Wawancara ibu Ravika Hermawati Kepala Sekolah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

pembelajaran, melainkan sebuah filosofi pendidikan yang menekankan pentingnya mempersiapkan anak-anak untuk menjadi individu yang mandiri, percaya diri dan mampu mengatasi tantangan kehidupan sehari-hari.¹¹ Guru memiliki peran krusial dalam mengembangkan kemandirian anak melalui kegiatan yang melibatkan keterampilan motorik halus dalam konteks kehidupan sehari-hari. Untuk anak usia 5-6 tahun, fokus utamanya adalah pada kegiatan practical life yang melibatkan koordinasi tangan-mata dan kontrol otot-otot kecil. Upaya-upaya yang dapat dilakukan guru dalam hal ini sangat beragam dan komprehensif.¹²

Pertama, perlu merancang lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan motorik halus. Ini meliputi penyediaan berbagai alat dan bahan yang aman, menarik, dan sesuai dengan usia anak. Misalnya, sabun, kertas, benang dan lain sebagainya. Lingkungan yang diatur dengan baik akan mendorong anak untuk bereksperimen dan melatih keterampilan motorik halus secara alami. Kedua, dapat memperkenalkan dan mengajarkan berbagai aktivitas praktis yang melibatkan keterampilan motorik halus. Ini bisa dimulai dari kegiatan sederhana seperti meronce, mengikat tali sepatu, menempelkan gambar. Guru harus memastikan bahwa kegiatan-kegiatan ini diperkenalkan secara bertahap, dimulai dari yang paling sederhana hingga yang lebih kompleks sesuai dengan perkembangan anak.¹³

Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator dan model. Guru perlu mendemonstrasikan cara melakukan aktivitas dengan jelas dan perlahan, memecah tugas menjadi langkah-langkah kecil yang dapat diikuti anak. Setelah itu, memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba sendiri, sambil memberikan panduan dan dorongan tanpa terlalu banyak campur tangan. Penting bagi guru untuk menahan diri dari keinginan untuk "membantu terlalu banyak", karena anak perlu diberikan ruang untuk berlatih dan bahkan membuat kesalahan.¹⁴

Dalam implemantasi di sekolah telah mengembangkan kurikulum yang secara khusus dirancang untuk mengintegrasikan

¹¹ Wawancara ibu Ravika Hermawati Kepala Sekolah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

¹² Wawancara Ibu Naila Rohmah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

¹³ Wawancara Ibu Naila Rohmah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

¹⁴ Wawancara Ibu Naila Rohmah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

kegiatan *practical life* ke dalam setiap aspek pembelajaran. Pengembangan keterampilan motorik halus melalui kegiatan sehari-hari bukan hanya mempersiapkan anak-anak untuk tugas-tugas praktis, tetapi juga membangun fondasi kognitif, sosial dan emosional yang kuat. Misalnya, ketika seorang anak belajar meronce, mereka tidak hanya mengembangkan koordinasi tangan dan mata, tetapi juga belajar tentang urutan, pemecahan masalah dan kesabaran.¹⁵

Kolaborasi dengan orang tua juga menjadi fokus utama dalam menanamkan kemandirian anak usia 5-6 tahun melalui aspek sensorik motorik halus dalam kegiatan *practical life* sering dilakukan sesi parenting secara berkala untuk memberi pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya kemandirian dan bagaimana orang tua dapat mendukung perkembangan anak ketika di rumah. Orang tua juga berbagi pengalaman dan saling mendukung satu sama lain.¹⁶

Ketika di rumah orang tua memulai dengan menciptakan lingkungan yang mendukung kemandirian. Orangtua mengatur ruang di rumah agar mudah diakses oleh anak, misalnya menempatkan barang mainan anak dirak yang paling rendah. Karena, kemungkinan anak akan memulai kegiatan bermainnya secara mandiri, seperti mengambil mainannya.¹⁷ Dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam tugas-tugas rumah tangga yang memerlukan presisi dan kontrol motorik halus. Misalnya, mengajak anak untuk mencuci piring, mengemas barang.¹⁸ Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan motorik halus, tetapi juga membantu anak untuk memahami urutan dan proses dalam menyelesaikan tugas. Ketika anak setelah melakukan kegiatan yang mampu anak selesaikan maupun yang tidak selesai, orangtua memberi pujian dan dukungan. Namun jika anak mengalami kesulitan, berikan panduan yang lembut dan bantu anak untuk memecah tugasnya.¹⁹

Dalam hal evaluasi, telah mengembangkan sistem penilaian komprehensif yang tidak hanya melihat hasil akhirnya saja, tetapi juga proses perkembangan anak. Dengan menggunakan penilaian

¹⁵ Wawancara ibu Ravika Hermawati Kepala Sekolah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

¹⁶ Wawancara ibu Ravika Hermawati Kepala Sekolah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

¹⁷ Wawancara oleh Ibu Elli Selaku Orang Tua dari safia, 13 Juni 2023.

¹⁸ Wawancara oleh Ibu Elli Selaku Orang Tua dari safia, 13 Juni 2023.

¹⁹ Wawancara oleh Ibu Ikha selaku Orang Tua dari Asna, 13 Juni 2023.

berbasis kinerja untuk memantau kemajuan anak. Data ini kemudian digunakan untuk menyesuaikan program pembelajaran dan memberikan dukungan yang tepat bagi setiap anak.²⁰

Tabel 4.1 Evaluasi Kemandirian Melalui Aspek Sensorik Motorik²¹

Partisipan	Jenis-Jenis Kegiatan Kemandirian					
	Meronce	Kolase	Melepas Sepatu	Beres-Beres	Mencuci Tangan	Mencuci Piring
Anak A	-	✓	✓	✓	✓	✓
Anak B	✓	-	✓	-	✓	✓
Anak C	✓	✓	-	-	✓	-

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa tidak semua anak usia 5-6 tahun di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara memiliki tingkat kemandirian sama. Namun, sebagian besar dari anak usia 5-6 tahun sudah memiliki tingkat kemandirian yang sudah baik. Perbandingannya yaitu 11 dari 16 anak sudah dapat menerapkan kemandiriannya.

Upaya yang dilakukan dalam penanaman kemandirian anak usia 5-6 tahun melalui aspek sensorik motorik halus dalam kegiatan *practical life* dengan menerapkan berbagai kegiatan yang ada, seperti:

a. Melepas dan memakai sepatu

Mengajarkan anak usia 5-6 tahun untuk memakai dan melepas sepatu secara mandiri adalah langkah penting dalam membangun kemandirian anak. proses ini memerlukan kesabaran, konsistensi dan pendekatan yang terstruktur dari guru dan juga orangtua.²² Pertama-tama, penting untuk memilih sepatu yang tepat.²³ Pilih sepatu dengan bukaan yang lebar dan sistem pengencangan yang mudah dioperasikan. Ini memudahkan anak dalam proses awal memakai dan melepas sepatu secara mandiri. Selanjutnya mulai dengan demonstrasi proses memakai sepatu. Misalnya, 1) Duduk dengan nyaman, 2) Ambil sepatu, 3) Buka tali sepatu, 4) Masukkan kaki kedalam sepatu, 5) Tarik lidah sepatu, 6) Kencangkan tali. Setiap langkah diberi penjelasan yang sederhana supaya anak lebih

²⁰ Wawancara ibu Ravika Hermawati Kepala Sekolah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

²¹ Dokumentasi PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

²² Wawancara Ibu Naila Rohmah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

²³ Wawancara Ibu Elli Selaku Orang Tua dari Safia, 13 Juni 2023.

mudah memahami.²⁴ Ulang demonstrasi secara perlahan sambil dijelaskan.

Setelah demonstrai, anak dibiarkan untuk mencoba sendiri. Pada awalnya mungkin memang ada sedikit rasa kesal namun tidak apa lama-kelamaan anak juga pasti bisa melakukannya tanpa bantuan orang lain lagi.²⁵ Ketika mengajarkan cara mengikat tali sepatu mungkin agak lebih sulit dibanding melepas sepatu tapi lama-kelamaan juga anak pasti bisa dengan sendirinya. Ketika dirumah anak juga diajarkan oleh orangtuanya dengan waktu yang lebih lama.²⁶

b. Meronce

Mengajarkan meronce kepada anak usia 5-6 tahun adalah proses yang memerlukan kesabaran, kreativitas dan pendekatan yang terstruktur dari seorang guru. Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik halus anak, tetapi juga merangsang kreativitas, meningkatkan konsentrasi dan membantu pemahaman tentang pola dan urutan.²⁷ Langkah pertama yang penting adalah mempersiapkan kelas yang kondusif. Mempersiapkan bahan juga sangat perlu. Variasi warna, bentuk, ukuran dan tekstur akan membuat kegiatan lebih menarik dan merangsang indera anak. tali yang digunakan harus cukup kuat namun fleksibel, dengan ujung yang mudah dimasukkan ke lubang manik-manik.²⁸

Sebelum memulai kegiatan, jangan lupa untuk melakukan demonstrasi terlebih dahulu. Dengan duduk/berdiri di depan kelas, menunjukkan setiap langkah proses meronce secara perlahan. Sambil mendemostrasikan, guru harus menjelaskan setiap langkah dengan Bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Misalnya “lihat, ibu mengambil manik-manik merah, lalu memasukkan tali ke lubangnya seperti ini.” Pengulangan demonstrasi beberapa kali dapat membantu anak-anak memahami proses dengan lebih baik.²⁹

²⁴ Wawancara Ibu Naila Rohmah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

²⁵ Wawancara Ibu Naila Rohmah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

²⁶ Wawancara Ibu Elli Selaku Orang Tua dari Safia, 13 Juni 2023.

²⁷ Wawancara Ibu Naila Rohmah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

²⁸ Wawancara ibu Ravika Hermawati Kepala Sekolah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

²⁹ Wawancara Ibu Naila Rohmah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

Setelah demonstrasi, bahan-bahan baru boleh dibagikan kepada anak-anak. penting untuk memulai dengan tugas yang sederhana. Mislanya, meminta anak-anak untuk meonce semua manik-manik dengan warna yang sama atau membuat pola sederhana. Guru berkeliling memberikan bantuan individual kepada anak-anak yang membutuhkan. Jangan lupa untuk selalu berikan pujian dna dorongan sepanjang poses anak. fokus usaha dan kemajuan anak, bukan hanya pada hasil akhir. Kalimat seperti “wah, kamu sudah bisa memasukkan tali dengan rapi!” kalimat seperti itu dapat menimbulkan rasa semangat yang tinggi bagi anak untuk terus mencoba lagi dan lagi.³⁰

c. Kolase

Mengajarkan anak usia 5-6 tahun untuk mengerjakan tugas menempel gambar dengan baik dan benar adalah proses yang memerlukan kesabaran, kreativitas dan pendekatan terstruktur dari seorang guru.³¹ kegiatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik halus, tetapi juga merangsang kreativitas, meningkatkan koordinasi mata-tangan dan membantu anak dalam memahami konsep spasial³²

Langkah pertama dalam melakukan kegiatan menempel gambar yaitu mempersiapkan lingkungan belajar yang kondusif. Guru perlu menyiapkan gambar yang sesuai dengan tema, lem yang aman dan mudah digunakan anak, sertas sebagai alas untuk menempel. Sebelum memulai kegiatan, biasanya guru malakukan demonstrasi yang jelas dan terperinci. Guru dapat menjelaskan dengan menunjukkan setiap langkah proses menempel secara perlahan. Demonstrasi yang biasa dilakukann dengan cara memegang dan menggunakan lem dengan benar, cara mengoleskan lem pada gambar dan Teknik meletakkan gambar dengan rapi. Sambal mendemonstrasikan, guru harus menjelaskan setiap langkah dengan Bahasa sederhana agar mudah dipahami oleh anak. Misalnya “lihat, ibu mengambil sedikit lem dan mengoleskannya dibelakng gambar seperti ini.

³⁰ Wawancara Ibu Naila Rohmah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

³¹ Wawancara Ibu Naila Rohmah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

³² Wawancara ibu Ravika Hermawati Kepala Sekolah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

Kemudian, ibu meletakkan gambar diatas kerta dan menekannya lembut agar menempel dengan baik.”³³

Penting bagi guru untuk menekankan aspek sensorik motorik dalam hal ini. Guru dapat mendorong anak-anak untuk merasakan tekstur kertas dan gambar yang akan ditempel, membedakan antara sisi yang kasar dan halus. Ini membantu mengembangkan kesadaran sensorik anak.³⁴ Setelah demonstrasi, guru dapat membagikan bahan-bahan kepada anak-anak. penting untuk memulai dengan tugas yang sederhana. Misalnya, meminta anak-anak untuk menempel satu atau dua gambar besar terlebih dahulu sebelum beralih ke gambar yang lebih kecil. Guru berkeliling, memberikan arahan kepada anak yang membutuhkan. Beberapa anak mungkin kesulitan mengontrol jumlah lem yang digunakan atau meletakkan gambar yang tepat dan guru juga mengarahkan tangan mereka guna memberi petunjuk yang benar.³⁵

Untuk membantu anak-anak memahami konsep spasial dan posisi, guru dapat menggunakan petunjuk visual. Misalnya, “coba tempel gambar burung di pojok kiri atas” atau “letakkan gambar rumah ditengah-tengah kertas.” Hal ini tidak hanya membantu dalam tugas menempel, namun dapat juga mengembangkan pemahaman anak tentang konsep posisi dan arah. Terakhir, penting untuk menghargai kreativitas dan ekspresi individu setiap anak. anak selalu diberikan dukungan dan dorongan untuk membuat pilihannya sendiri. hal ini membantu anak untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka.³⁶

d. Mengembalikan barang sesuai tempatnya

Mengajarkan anak usia 5-6 tahun untuk mengembalikan barang sesuai dengan tempatnya adalah tugas penting yang membutuhkan pendekatan yang terstruktur dan kreatif dari seorang guru. Proses ini dapat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan kemandirian anak dalam aspek

³³ Wawancara Ibu Naila Rohmah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

³⁴ Wawancara ibu Ravika Hermawati Kepala Sekolah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

³⁵ Wawancara Ibu Naila Rohmah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

³⁶ Wawancara Ibu Naila Rohmah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

sensorik motorik halus yang sangat diperlukan untuk berbagai aktivitas sehari-hari.³⁷

Dengan menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dan terorganisir dengan baik, dimana setiap benda memiliki tempat yang jelas dan ditandai. Dalam proses pengajaran, guru memulai dengan demonstrasi dengan jelas dan berulang tentang bagaimana mengambil dan mengembalikan barang. Guru dapat menunjukkan gerakan yang tepat, seperti cara memegang benda dengan benar. Saat melakukan demonstrasi, guru memastikan untuk memperlambat dan memperbesar gerakan-gerakan kecil yang terlibat, seperti cara jari-jari harus ditempatkan saat mengangkat benda kecil. Setelah demonstrasi, guru dapat mengajak anak untuk berlatih Bersama. Dimulai dengan sorting sederhana, dimana anak diminta untuk memilih berbagai benda berdasarkan warna, bentuk atau ukuran dan kemudian menempatkannya kedalam wadah yang sesuai.³⁸

Penting bagi guru untuk menjadikan proses membereskan barang sesuai dengan tempatnya sebagai bagian dari rutinitas kelas sehari-hari. Setelah setiap sesi bermain, guru mengalokasikan waktu khusus untuk “waktu beres-beres”. Untuk membuat kegiatan ini lebih menyenangkan, biasanya disertai dengan nyanyian supaya anak jadi lebih bersemangat.³⁹

Beres-beres waktu telah tiba
Simpan mainan ditempat semula
Ayolah kawan simpan yang rapi
Itu tandanya anak baik hati

Guru harus selalu siap untuk memberikan bantuan dan bimbingan selama proses ini. Ada beberapa anak yang masih memerlukan perhatian dan bantuan lebih.⁴⁰ Harus selalu memberi pujian dan dorongan kepada anak baik yang sudah mampu maupun yang belum. Guru harus siap untuk menyesuaikan pendekatan mereka berdasarkan kebutuhan individual setiap anak.

³⁷ Wawancara ibu Ravika Hermawati Kepala Sekolah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

³⁸ Wawancara Ibu Naila Rohmah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

³⁹ Wawancara Ibu Naila Rohmah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

⁴⁰ Wawancara ibu Ravika Hermawati Kepala Sekolah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

Terakhir, keterlibatan orang tua dalam proses ini juga sangat perlu dilakukan. Dengan adanya kolaborasi antara guru dan orang tua anak jadi lebih terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang diberikan. Sebagai orang tua juga harus memberi tata cara mereka sendiri supaya anak jadi lebih mandiri. Pertama, dengan memberikan contoh terlebih dahulu terhadap anak, selalu ajak anak dalam hal apapun agar anak dapat menirukan apa yang seharusnya anak tiru. Dan yang terakhir, selalu puji anak dalam perkembangan apapun supaya anak jadi lebih bersemangat dalam melakukan tugas-tugasnya. Dengan tahapan seperti ini anak akan jadi lebih mudah untuk menerapkan pembiasaan beres-beres tanpa diminta.⁴¹

Proses ini tidak hanya tentang menjaga kebersihan dan kerapian, namun juga tentang membangun fondasi untuk disiplin diri, menghargai lingkungan dan mengembangkan kemandirian serta keterampilan hidup yang sangat penting yang selalu bermanfaat bagi diri anak dan sekitarnya.⁴²

e. Mencuci tangan

Mengajarkan anak usia 5-6 tahun untuk bisa mencuci tangan dengan mandiri merupakan proses yang melibatkan berbagai strategi dan pendekatan yang menyenangkan serta efektif. Proses ini tidak hanya penting untuk kebersihan dan kesehatan, namun juga memberikan kesempatan yang sangat baik untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak.⁴³ Memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada anak bagaimana pentingnya cuci tangan setiap sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, seperti sebelum dan sesudah makan, setelah bermain dari luar. Kebiasaan-kebiasaan ini sangat perlu diajarkan ke anak supaya anak jadi lebih mengerti dan faham betapa pentingnya cuci tangan di kehidupan sehari-hari.⁴⁴

Pertama-tama, penting untuk menciptakan yang mendukung. Pastikan ada tempat untuk anak mencuci tangan yang mudah diakses oleh anak. Mulai dengan mendemonstrasikan proses mencuci tangan secara perlahan dan jelas. Menunjukkan setiap langkah dengan detail, sambil

⁴¹ Wawancara Ibu Elli Selaku Orang Tua dari Safia, 13 Juni 2023.

⁴² Wawancara Ibu Naila Rohmah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

⁴³ Wawancara ibu Ravika Hermawati Kepala Sekolah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

⁴⁴ Wawancara ibu Ravika Hermawati Kepala Sekolah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

menjelaskan apa yang dilakukan. Untuk membantu anak agar lebih cepat memahami bisa dilakukan dengan bernyanyi.⁴⁵

Basahi tanganmu, dengan air mengalir
 Gosok sabun ketelapak, matikan kerannya
 Gosok punggung sela jari yang kanan dan kiri
 Gosok sela jari dalam yang kanan dan kiri
 Kunci jari kanan, putar. Kunci jari kiri, putar
 Gosok putar ibu jari yang kanan dan kiri
 Rapatkan jarimu, putar ketelapakmu
 Gosok pergelangan tangan yang kanan dan kiri
 Keringkan tanganmu

Untuk memastikan pemahaman anak, biasanya anak diminta untuk mempraktikannya secara mandiri. Jadi guru bisa membimbing setiap langkah, memberikan pujian dan koreksi jika terdapat anak yang belum bisa mencuci tangan dengan baik dan benar.⁴⁶ Kerjasama dengan orangtua juga sangat diperlukan, agar anak dapat terbiasa dengan hal ini. Orangtua juga mengajari anak supaya anak bisa mencuci tangannya secara mandiri.

f. Mencuci piring

Mengajarkan anak untuk mandiri dalam mencuci piring dengan benar adalah tugas yang memerlukan kesabaran, kreativitas dan konsistensi dari seorang guru dan juga orang tua. Proses ini tidak hanya mengajarkan keterampilan hidup yang penting, tetapi juga memberikan manfaat signifikan dalam pengembangan aspek sensorik motorik halus anak.⁴⁷

Guru memulai dengan memperkenalkan konsep mencuci piring melalui peran atau demonstrasi yang menarik. Menggunakan peralatan makan yang terbuat dari plastik. Memberikan arahan atau langkah-langkah dasar mencuci piring. *Pertama*, sisa makanan yang terdapat dipiring dibuang terlebih dahulu. *Kedua*, merendam piring dalam air. *Ketiga*, menggossok dengan spons yang telah diberikan sabun.

⁴⁵ Wawancara Ibu Naila Rohmah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

⁴⁶ Wawancara Ibu Naila Rohmah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

⁴⁷ Wawancara ibu Ravika Hermawati Kepala Sekolah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

Keempat, dibilas dengan bersih dan ditempatkan di rak piring yang disediakan.⁴⁸

Kegiatan mencuci piring memberikan banyak manfaat, salah satunya dalam aspek sensorik motorik halus. Saat menggenggam spons dan menggosok piring, secara tidak langsung dapat melatih kekuatan dan kontrol otot-otot di tangan dan jari. Gerakan memutar saat menggosok piring dapat meningkatkan koordinasi tangan dan mata dan fleksibilitas pergelangan tangan.⁴⁹

Ketika dirumah juga anak perlu untuk mempraktikkannya. Orang tua selalu mengajak anak dalam kegiatan apapun dan juga memberikan arahan yang sesuai dengan kemampuan anak, anak diberikan kebebasan dalam melakukan aktivitasnya.⁵⁰ Hal ini dapat memberikan anak pengalaman baru dan juga pembiasaan yang dapat berkembang dengan baik.

2. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung dalam Penanaman Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun pada Aspek Sensorik Motorik Halus Melalui Kegiatan Practical Life Skill di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara

Dalam pembentukan penanaman kemandirian anak usia dini pada aspek sensorik motorik halus melalui kegiatan *practical life* pastinya ada faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada anak baik dari faktor penghambat maupun faktor pendukung, karena semua kegiatan yang sudah direncanakan pastinya ada ketidaksemaan yang terjadi, seperti hambatan dan juga rintangan yang akan dihadapi. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang faktor penghambat dan faktor pendukung apa saja yang dapat mempengaruhi anak dalam penanaman kemandirian pada aspek sensorik motorik halus melalui kegiatan *practical life* di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara adalah sebagai berikut:

a. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan faktor yang sifatnya menghambat jalannya suatu kegiatan dan bersifat menggagalkan suatu hal.

⁴⁸ Wawancara Ibu Naila Rohmah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

⁴⁹ Wawancara Ibu Naila Rohmah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

⁵⁰ Wawancara Ibu Elli Selaku Orang Tua dari Safia, 13 Juni 2023.

1) Sikap ketergantungan anak

Sikap ketergantungan anak merupakan salah satu faktor penghambat yang signifikan dalam menanamkan kemandirian anak. Seringkali anak mempunyai rasa cemas dan kurang percaya diri dalam mencoba hal yang baru ketika dihadapkan dengan kegiatan-kegiatan yang belum pernah dilakukan sebelumnya. rsakut gagal atau melakukan kesalahan membuat anak menjadi enggan dalam mencoba dan lebih memilih untuk bergantung pada bantuan orang lain.⁵¹ Kurangnya rasa percaya diri ini dapat menghambat anak untuk mengembangkan kemandirian pada aspek sensorik motorik melalui kegiatan *practical life*.

Kebiasaan anak bergantung pada bantuan orang lain jika dibiasakan dari sejak kecil maka kebiasaan tersebut menjadi penghambat untuk perkembangan kemandirian anak. anak akan lebih cenderung bergantung pada orang lain sebelum anak berusaha mencobanya terlebih dahulu, seperti merapikan mainan, mencuci piring atau merawat diri sendiri.⁵² Selain itu dengan tidak adanya motivasi yang diberikan pada anak menyebabkan anak kurang tertarik atau tidak melihat manfaat dari kegiatan *practical life*, maka mereka akan kurang termotivasi untuk terlibat secara aktif dan berusaha melakukannya secara mandiri.

2) Keterbatasan waktu

Keterbatasan waktu menjadi salah satu faktor penghambat dalam menanamkan kemandirian anak pada aspek sensorik motorik halus melalui kegiatan *practical life*. Karena, kegiatan *practical life* membutuhkan waktu yang cukup untuk anak berlatih dan menguasainya. Penanaman kemandirian pada anak usia dini membutuhkan proses yang Panjang dan berulang. Anak perlu diberi kesempatan yang banyak untuk berlatih melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri, seperti memakai sepatu, mencuci piring dan cuci tangan. proses ini tidak bisa dilakukan secara tergesa-gesa karena anak membutuhkan waktu untuk memahami,

⁵¹ Wawancara ibu Naila Rohmah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

⁵² Wawancara ibu Ravika Hermawati Kepala Sekolah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

mengamati, mencoba dan pada akhirnya anak akan mahir dalam melakukan kegiatan tersebut.⁵³

Namun, orang tua sering kali memiliki keterbatasan waktu karena berbagai faktor seperti tuntutan pekerjaan, mengurus rumah tangga dan lain sebagainya. Akibatnya, orang tua cenderung mengambil alih pekerjaan yang harus dikerjakan oleh anak itu sendiri. misalnya saat hendak berangkat kerja, orang tua mungkin lebih memilih memakaikan sepatu pada anak karena jika anak melakukannya sendiri akan memakan waktu yang lebih lama. Atau saat anak membereskan mainan, orang tua lebih memilih membereskannya sendiri daripada melibatkan anak demi kerapian dan kecepatan waktu yang dibutuhkan.⁵⁴ Tindakan seperti ini meskipun dilakukan dengan tujuan baik, namun dapat menghambat proses anak untuk belajar mandiri. Anak menjadi terbiasa dibantu dan tidak terlatih untuk melakukan kegiatan sendiri.

Tidak hanya itu, keterbatasan waktu juga dapat membuat orangtua menjadi kurang sabar dan kurang memberikan bimbingan yang tepat ketika anak berlatih mandiri. Mereka cenderung menginginkan hasil yang instan dan jika anak lambat mereka lebih memilih untuk mengambil alih. Oleh karena itu, meskipun waktu menjadi terbatas, sangat penting bagi orangtua untuk menyediakan waktu khusus dan konsisten bagi anak untuk berlatih kemandirian dalam kegiatan *practical life*. Manajemen waktu yang baik, pembagian tugas dengan keluarga lain, serta kesabaran dalam membimbing anak menjadi kunci untuk mengatasi hambatan keterbatasan waktu ini.⁵⁵

3) Pola asuh orang tua

Pola asuh orangtua yang terlalu melindungi (*overprotective*) dapat membatasi kesempatan anak untuk belajar mandiri. Orang tua yang terlalu mengawatirkan anak dan selalu mengambil alih tugas-tugas anak, seperti memakai sepatu, makan dan mencuci piring sendiri, dan

⁵³ Wawancara ibu Ravika Hermawati Kepala Sekolah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

⁵⁴ Wawancara ibu Naila Rohmah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

⁵⁵ Wawancara ibu Naila Rohmah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

buang air masih di antar akan membuat anak kurang terlatih dalam mengembangkan kemandiriannya. Di sisi lain, pola asuh yang permisif (*permissive*) juga dapat menghambat kemandirian anak. Orang tua yang terlalu memanjakan dan menuruti semua keinginan anak tanpa memberikan batasan dan tanggung jawab dapat membuat anak terbiasa bergantung pada orang lain dan tidak terbiasa melakukan hal-hal secara mandiri.⁵⁶

Selain itu, pola asuh yang otoriter (*authoritarian*) juga dapat menjadi penghambat. Orang tua yang terlalu mengontrol dan menuntut kepatuhan secara mutlak akan membatasi ruang bagi anak untuk bereksplorasi dan belajar memecahkan masalah sendiri, yang merupakan bagian penting dari proses menjadi mandiri.⁵⁷ Kurangnya keterlibatan orang tua dalam mengajarkan kegiatan *practical life* ketika di rumah juga bisa menjadi faktor penghambat. Jika orang tua sendiri tidak mempraktikkan dan mendorong anak untuk melakukan tugas-tugas seperti merapikan mainan, menyiapkan perlengkapan sekolah, atau tugas-tugas rumah tangga sederhana, maka anak akan sulit mengembangkan kemandirian.

b. Faktor Pendukung

Factor pendukung merupakan factor yang mendukung, mengajak dan bersifat mendukung dalam suatu hal atau kegiatan.

1) Daya minat anak

Ibu Ravika Hermawati menjelaskan pengertian daya minat anak yaitu “sesuatu yang disukai atau disenangi anak, minat anak menjadi pintu utama untuk menstimulus perkembangan anak. melalui kegiatan dengan senang dalam jangka waktu yang Panjang tanpa merasa terbebani.⁵⁸ Dengan adanya kegiatan ini anak lebih tau mana yang menjadi minat anak mana yang tidak, anak juga jadi memiliki sikap tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang dipilihnya. Minat anak

⁵⁶ Wawancara ibu Naila Rohmah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

⁵⁷ Wawancara ibu Ravika Hermawati Kepala Sekolah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

⁵⁸ Wawancara ibu Ravika Hermawati Kepala Sekolah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

mempunyai pengaruh besar terhadap kegiatan yang akan dilakukan, karena jika anak tidak mempunyai minat pasti anak dalam melakukan kegiatan anak merasa malas dan tidak dikerjakan sampai tuntas.

Daya minat anak juga akan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. ketika anak merasa tertarik dan menyukai suatu kegiatan, maka anak akan lebih berani mencoba dan tidak takut gagal. Kepercayaan diri ini tentu saja sangat mendukung proses anak menjadi mandiri.⁵⁹ Keberhasilan dalam menyelesaikan suatu tugas akan memberikan rasa bangga dan kepuasan tersendiri bagi anak. Perasaan ini akan meningkatkan kepercayaan diri anak bahwa anak mampu melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kepercayaan inilah yang menjadi pondasi penting bagi anak untuk terus mengembangkan kemandirian dalam berbagai aspek.

Selain itu, ketika anak berhasil melakukan sesuatu secara mandiri, anak akan mendapat apresiasi dan pujian dari orang-orang sekitarnya, seperti guru atau orang tua. Apresiasi ini akan semakin memperkuat rasa percaya diri anak dan memotivasi mereka untuk terus belajar mandiri dalam kegiatan-kegiatan lainnya.

2) Penerapan strategi guru yang baik

Penerapan strategi guru yang baik termasuk dalam faktor pendukung dalam penanaman kemandirian anak usia dini melalui kegiatan *practical life*. karena tanpa strategi yang tepat, proses penanaman kemandirian anak akan menjadi kurang efektif dan optimal. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak untuk berlatih kemandirian. Selain itu, guru juga bertanggung jawab dalam menyediakan peralatan dan bahan yang dibutuhkan untuk kegiatan *practical life*, serta membuat area khusus untuk kegiatan seperti merapikan mainan, tempat cuci piring atau tempat untuk menaruh sepatu.⁶⁰

Strategi lainnya yang patut dimiliki guru yaitu dengan menunjukkan sikap keteladanan pada anak. guru

⁵⁹ Wawancara ibu Naila Rohmah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

⁶⁰ Wawancara ibu Ravika Hermawati Kepala Sekolah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

yang memiliki strategi yang baik akan menunjukkan perilaku mandiri dalam kegiatan sehari-hari dihadapan anak, melibatkan anak dalam kegiatan *practical life* yang dilakukan oleh guru dan menjelaskan manfaat serta pentingnya kemandirian bagi anak. Dengan demikian, anak akan memiliki contoh nyata dan pemahaman yang baik tentang kemandirian. tidak kalah penting juga guru yang memiliki strategi yang baik akan memberikan informasi dan saran kepada orang tua tentang kegiatan *practical life* yang dapat dilakukan dirumah, serta mendorong orang tua untuk memberikan kesempatan kepada anak berlatih mandiri. bahkan, guru dapat mengajak orang tua untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan *practical life* di sekolah.⁶¹

3) Kompetensi guru

Kompetensi guru memegang peranan krusial sebagai faktor pendukung dalam menanamkan kemandirian anak usia dini, khususnya melalui kegiatan *practical life*. Kegiatan-kegiatan *practical life* ini memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih dan mengembangkan kemandirian mereka secara langsung. Pemahaman guru tentang tahapan perkembangan anak menjadi landasan penting dalam merancang kegiatan *practical life* yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan anak. Dengan memahami tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai, guru dapat mengidentifikasi kegiatan *practical life* yang perlu dilatihkan ke anak, seperti memakai sepatu, mencuci piring, dan membantu membereskan barang-barang yang telah digunakan.⁶²

Keterampilan guru dalam merancang kegiatan *practical life* yang menarik, anak dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak sangat penting untuk memotivasi anak terlibat secara aktif. Kegiatan yang dirancang dengan baik akan membuat anak tertantang untuk mencoba, serta memberikan rasa puas ketika berhasil menyelesaikan sendiri. lingkungan belajar yang

⁶¹ Wawancara ibu Naila Rohmah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

⁶² Wawancara ibu Naila Rohmah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

teratur, bersih dan menyediakan peralatan serta bahan yang dibutuhkan juga akan mendukung kemandirian anak dalam melakukan kegiatan *practical life* tersebut.⁶³ Selama proses kegiatan, kemampuan guru dalam membimbing, memotivasi dan memberi dukungan kepada anak akan meningkatkan rasa percaya diri anak untuk terus berusaha mandiri. Dukungan verbal maupun non-verbal dan guru akan membantu anak mengatasi kesulitan tanpa mengambil alih tugas mereka. Kesabaran dan ketelatenan guru dalam membimbing juga sangat penting, mengingat kemandirian tidak dapat diajarkan secara instan.⁶⁴

Dengan demikian, strategi guru menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam menanamkan kemandirian anak usia dini melalui kegiatan *practical life*. tanpa strategi yang tepat, proses kemandirian akan menghadapi banyak hambatan dan kurang optimal hasilnya.

4) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana memiliki peran penting sebagai faktor pendukung dalam menanamkan kemandirian pada anak usia dini melalui kegiatan *practical life*. ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dapat memfasilitasi dan memotivasi anak untuk berlatih kemandirian dalam kegiatan sehari-hari. Lingkungan yang aman, nyaman dan tertata dengan baik menjadi faktor pendukung utama. Ruangan yang bersih dan cukup luas dan dilengkapi dengan perabotan yang sesuai dengan ukuran anak akan membuat anak merasa aman dan nyaman untuk bereksplorasi dan mencoba melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri.⁶⁵

Ketersediaan peralatan dan bahan yang dibutuhkan untuk kegiatan *practical life* juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Alat-alat seperti sapu, spons untuk cuci piring, piring, wadah buat ngumpulin mainan dan lain sebagainya akan memfasilitasi anak untuk berlatih kemandirian dalam melakukan kegiatan

⁶³ Wawancara ibu Ravika Hermawati Kepala Sekolah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

⁶⁴ Hasil Observasi di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

⁶⁵ Wawancara ibu Ravika Hermawati Kepala Sekolah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

sehari-hari. Selain itu, media pembelajaran juga sangat dibutuhkan dalam penanaman kemandirian anak melalui kegiatan *practical life* ini. Buku-buku bergambar, video atau media elektronik lainnya yang dapat menampilkan aktivitas sehari-hari dapat membantu anak memahami konsep kemandirian dan cara-cara melakukan kegiatan *practical life* dengan benar.⁶⁶

Ketersediaan fasilitas pendukung seperti area bermain outdoor, tempat cuci piring, dan ruangan yang cukup luas menjadi sarana yang baik bagi anak untuk berlatih kemandirian dalam konteks yang berbeda-beda. Anak dapat belajar tentang tanggung jawab dan kemandirian dalam merawat lingkungan atau membereskan barang ketika sudah digunakan secara mandiri.⁶⁷

3. Dampak Penanaman Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun pada Aspek Sensorik Motorik Halus Melalui Kegiatan *Practical Life* di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara

Dalam penanaman kemandirian anak usia dini pasti terdapat dampak yang terjadi. Adapun dampak yang terjadi pasti berpengaruh pada guru, orang tua dan anak. antara lain dampak yang dirasakan oleh Ibu Naila Rohmah selaku guru di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara adalah anak lebih mudah dikondisikan ketika kegiatan berlangsung, memudahkan guru untuk dapat mengenali tingkat kemampuan anak dan dapat mendekatkan guru dengan orang tua melalui kegiatan Bersama, jadi interaksi guru dan orang tua juga menjadi lebih dekat.⁶⁸

Kepercayaan orangtua akan semakin besar ketika orangtua menyaksikan sendiri hasil didikan dari guru dalam menanamkan kemandirian anak melalui kegiatan *practical life*. Orang tua akan merasa lega dan yakin bahwa anak tidak hanya dibekali kemampuan akademik, tetapi juga kemandirian yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan ini akan menumbuhkan rasa menghargai yang besar dari orangtua kepada

⁶⁶ Wawancara ibu Naila Rohmah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

⁶⁷ Wawancara ibu Ravika Hermawati Kepala Sekolah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

⁶⁸ Wawancara ibu Naila Rohmah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

guru upaya dan kerja kerasnya dalam mendidik, membimbing dan memfasilitasi anak untuk menjadi mandiri.⁶⁹

Hasil observasi juga dapat menunjukkan bahwa anak jadi lebih mandiri dari sebelum-sebelumnya, anak dapat mengembangkan motorik halus dan kasar dengan baik sesuai dengan kapasitasnya, anak belajar bertanggung jawab atas apa yang anak lakukan, dan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Dengan adanya kegiatan *practical life* ketika di sekolah juga dapat berpengaruh besar ketika anak berada dirumah. Tidak hanya guru saja yang merasakan dampaknya namun orang tua juga dapat merasakan dampak positif dari penerapan kegiatan tersebut.⁷⁰

Adapun dampak positif yang dirasakan oleh orang tua ketika dirumah yaitu anak jadi tambah mandiri dalam melakukan kegiatan rumah, anak menyadari tugas-tugas apa yang harus dilakukan ketika dirumah, seperti membereskan tempat tidur, membantu membereskan rumah dan melakukan kegiatannya secara mandiri. Anak juga sudah mampu untuk Cuci tangan sendiri, Cuci tangan, dan ikut serta dalam beres-beres secara mandiri.⁷¹

Kemandirian anak dalam hal-hal tersebut tentunya sangat membantu meringankan beban orangtua. Orangtua tidak perlu lagi mengawasi dan membantu anak dalam setiap kegiatannya. Waktu dan tenaga yang biasanya dihabiskan untuk mengurus keperluan anak dapat dialihkan untuk aktivitas lainnya. melihat anak berhasil mandiri menyelesaikan tugas-tugas rumah yang sederhana juga akan menumbuhkan rasa bangga dalam diri orangtuanya. Tidak hanya itu, kemandirian anak secara tidak langsung akan menciptakan kemandirian bagi orangtua sendiri yang tidak terlalu terikat untuk selalu mengurus anaknya.⁷²

C. Analisis Data Penelitian

Setelah peneliti mendapat data penelitian dari hasil observasi dan wawancara melalui narasumber, langkah selanjutnya yaitu peneliti menganalisis data yang telah diperoleh baik melalui kajian teori yang telah didapat maupun dengan fakta lapangan yang sudah di teliti. Berdasarkan judul yang diteliti oleh peneliti yaitu Upaya Penanaman Kemandirian Anak Usia Dini pada Aspek Sensorik Motorik Halus

⁶⁹ Wawancara ibu Ravika Hermawati Kepala Sekolah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

⁷⁰ Hasil Observasi di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

⁷¹ Wawancara ibu Elli selaku Orang Tua Dari Sefia, 13 Juni 2023.

⁷² Wawancara ibu Naila Rohmah di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, 13 Juni 2023.

Melalui Kegiatan *Practical Life* di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara, melalui metode yang digunakan maka peneliti dapat menganalisis sebagai berikut.

1. Analisis Data Tentang Upaya Menanamkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun pada Aspek Sensorik Motorik Halus Melalui Kegiatan *Practical Life* di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara

Adanya kegiatan *practical life* mampu mendorong anak untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan serta membuat anak dapat cepat beradaptasi dengan lingkungannya. Kegiatan yang berorientasi pada pembiasaan *practical life* menjadi sebuah alternatif pembaharuan kegiatan yang prospektif untuk mengantisipasi tuntutan masa depan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan *practical life* merupakan kegiatan yang orientasi dasarnya membekali keterampilan anak yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental.⁷³ Dengan demikian sangat tepat ungkapan yang menyatakan bahwa pendidikan yang berorientasi pada *practical life* akan menjadi sebuah alternatif pembaharuan kegiatan yang prospektif untuk mengatasi tuntutan masa depan.

Penerapan keterampilan hidup melakukan kegiatan yang menunjang kemandirian pada anak dimasa yang akan datang meliputi kegiatan membantu pekerjaan rumah, yaitu merapikan barang-barang. Kegiatan tersebut dapat dilakukan bertahap, berulang-ulang dan terus-menerus, sehingga apa yang dipelajari anak dapat menjadi bekal untuk kehidupan anak.⁷⁴ Kegiatan yang diterapkan harus mamadukan aspek yang menarik dan dapat mengembangkan minat anak.

Menurut teori Hurlock, menyatakan masa kanak-kanak adalah masa yang sangat penting dalam perkembangan hidup pada tahapan selanjutnya.⁷⁵ Anak dapat berkembang melalui interaksi lingkungan, salah satunya lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Menurut teori Erikson yang menyatakan bahwa masa anak-anak merupakan awal dari munculnya ide-ide anak. anak belajar inisiatif melalui eksplorasi dan mengerjakan tugas. Kegiatan *practical life* mendorong inisiatif anak untuk mencoba

⁷³ Wahyuni, Sri dan Dinar Yulia Indasari. "Implementasi Pendidikan Life Skill". Jurnal Edukasi Vol. 4 No. 1 (2017)

⁷⁴ Santoso, *Dasar-dasar Pendidikan TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 9

⁷⁵ Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015). 128.

keterampilan baru. Keberhasilan menumbuhkan rasa percaya diri.⁷⁶ Anak dapat belajar dengan cara melihat, mencoba dan mengalami, dengan cara tersebut anak yang awalnya tidak bisa akan menjadi bisa karena mendapat pengalaman baru. Orang-orang disekitar anak juga harus memberi pengarahan pada anak, seperti melatih, menjelaskan dan menunjukkan pekerjaan apa yang bisa dilakukan anak di usia 5-6 tahun.

Peran guru dan orang tua sangat penting guna menunjang kemandirian pada anak, guru dan orang tua berperan dengan berbagai cara, salah satunya dengan cara pembiasaan, anak yang dibiasakan mengerjakan tugas-tugasnya sendiri entah itu di sekolahan atau dirumah akan memiliki rasa tanggungjawab pada dirinya sendiri. Guru dapat memberikan contoh kegiatan yang akan dilakukan anak, karena pemberian contoh merupakan cara yang ampuh untuk menanamkan dan membiasakan anak dalam membantu melakukan pekerjaan rumah dengan begitu anak dapat menirukan pekerjaan tersebut.

Pemberian contoh menjadi faktor pertama dari tingkat keberhasilan penerapan kegiatan *practical life* disekolah maupun dirumah. Pemberian contoh kepada anak bertujuan agar anak memahami kegiatan apa saja yang akan dilakukan. Membereskan dan membersihkan barang-barang yang telah digunakan merupakan keterampilan dasar yang penting untuk pertumbuhan dan bekal masa depan bagi anak. Apabila anak tidak diajarkan *practical life*, maka kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan berkembang secara lambat karena tidak terbiasa. Adanya hal tersebut maka sebagai guru dan orang tua harus membekali anak kebiasaan-kebiasaan untuk melakukan pekerjaan secara mandiri.⁷⁷ Guru dan orang tua melakukan pembiasaan pekerjaan tersebut dengan cara pertahap pada anak, seperti mencuci piring, ibu mencontohkan terlebih dahulu bagaimana cara dan runtutan dalam mencuci piring setelah itu anak melakukan seperti apa yang dicontohkan.

Adanya pemberian contoh terlebih dahulu anak akan lebih mudah memahami bagaimana cara melakukan pekerjaan tersebut. Sebagai guru dan orang tua juga tetap memantau pekerjaan apa yang dilakukan oleh anak tersebut. Karena, hal tersebut dapat

⁷⁶ John W. Santrock, *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup, Jilid 1 dan 2*, Alih Bahasa, Achmad Chusairi (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 202.

⁷⁷ Ernawati, *Peran Orang Tua dalam Tumbuh Kembang Anak*, Karima, Edisi II 2013, 96

menumbuhkan kemandirian pada anak dan dengan dorongan positif pada anak untuk membantu orang lain.⁷⁸ Hal ini sangat berpengaruh pada perkembangan anak selain anak bergerak aktif dalam melakukan pekerjaan tersebut, anak juga dapat menemukan hal-hal baru dengan orang-orang disekitar dengan senang.

Pengalaman anak merupakan landasan pembentukan rasa puas dan percaya diri karena anak mendapatkan sesuatu sesuai dengan keinginannya. Contohnya, anak belajar melakukan kegiatan mencuci piring seperti yang sudah dicontohkan, anak diberi perhatian ketika memerlukannya, sebagai guru dan orang tua juga tidak memaksa anak untuk melakukan pekerjaan tersebut, juga memberi pujian dan dukungan terhadap apa yang telah dikerjakan oleh anak. Respond orang tua seperti ini dapat menjadikan anak merasa bahwa lingkungannya merupakan tempat yang aman, nyaman dan penuh dengan dukungan dalam lingkungannya.⁷⁹ Dengan hal itu anak akan lebih berani menghadapi permasalahan hidup yang akan datang.

Kemandirian akan berkembang dengan baik apabila diasah dan dilatih sejak dini dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, diharapkan nilai-nilai keterampilan kemandirian akan lebih mudah dikuasai. Melalui kegiatan *practical life* inilah anak akan ditanamkan mengenai bagaimana mengerjakan kebutuhan dirinya sendiri, seperti kegiatan *practical life* di PAUD Bina Siwi tentang bagaimana cuci dengan benar, mencuci piring dan lainnya. selain itu, melalui *practical life* ini anak juga ditanamkan kepercayaan diri bahwa dirinya mampu melakukannya. Dengan demikian, anak usia dini dapat diberikan kepercayaan untuk kesempatan belajar yang bersifat fisik berikan kepercayaan untuk kesempatan belajar yang bersifat fisik dan psikis. Kegiatan ini merupakan kebutuhini merupakan kebutuhan sehari-hari yang heran sehari-hari yang bersifat pribadi sesifat pribadi sehingga anak mampu melakukan sendiri.

Kemandirian fisik berkaitan dengan kemampuan anak dalam kegiatan yang berhubungan dengan fisik motoriknya.⁸⁰ Dalam hal ini, PAUD Bina Siwi mengembangkan aspek-aspek kemandirian yang sifatnya fisik motorik melalui kegiatan *practical life*, seperti

⁷⁸ Maccoby, *Historical Overview Of Socialization Research and Theory*, (New York, NY: Guilford, 2015), 3

⁷⁹ Suyadi dan Maulidya Ulfa, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2016), 154-155

⁸⁰ Atik Yuliani, dkk, "Penanaman Nilai Kemandirian Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol 9 No 2, 2003, hlm 3

melepas sepatu dan memakainya lagi saat masuk dan keluar kelas, makan sendiri, cuci piring sendiri dan lainnya. kegiatan tersebut sebenarnya membutuhkan kemampuan fisik motorik yang baik. Misalnya, saat anak melepaskan sepatu, maka anak akan mengkoordinir jari-jari tangan mereka untuk dapat memanipulasi tali sepatu agar terlepas, dalam hal tertentu tergantung sepatu yang digunakan, ada yang menggunakan tali ada juga yang tidak menggunakan tali. Meskipun demikian, melepas sepatu dengan ada dan tanpa tali sepatu membutuhkan koordinasi otot motorik yang berkaitan pula dengan fisiknya.

Kebebasan kemandirian anak-anak akan menyadari bahwa penugasan *practical life* seperti misalnya mengikat tali sepatu, mencuci piring tanpa bantuan orang dewasa itu penting.⁸¹ Dalam hal ini, PAUD Bina Siwi menerapkan kegiatan *practical life* dimulai dengan kegiatan yang paling mudah dilakukan oleh anak terlebih dahulu seperti mengambil alat APE sendiri, meletakkan APE ketempat semula. Kegiatan mengambil dan meletakkan kembali adalah kegiatan yang simple, namun dampaknya cukup besar bagi pengembangan kemandirian anak dalam aspek emosional. Karena secara bertahap anak akan mulai lepas dari ketertarikan orang tua dan orang dewasa. Orang tua berperan dalam mengawasi, memberi arahan, mendukung dan memberikan teladan yang baik dalam upaya pengembangan kemandirian anak. melatih perkembangan kemandirian anak usia dini dapat dilakukan dengan cara kegiatan yang menyenangkan seperti beragam aktifitas belajar sambil bermain. Kemandirian akan berkembang baik apabila diasah dan dilatih dari sejak dini dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya.

Melalui kegiatan *practical life* untuk diharapkan mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran keterampilan praktis dalam hal ini memfokuskan pada aktifitas manusia yang paling dasar. Seperti mencuci tangan, membersihkan tempat mainan dan lainnya. selain itu, kegiatan ini dikenalkan bertujuan agar anak memperoleh kebebasan yang mereka butuhkan bagi perkembangan diri mereka sendiri. kebebasan ini berarti bahwa mereka akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan hidup yang didasarkan pada kesiapan dan tahapan perkembangan mereka. Untuk melatih keterampilan sehari-hari. Keterampilan-

⁸¹ Tiara Dewi Larasati “Pengaruh Model Pembelajaran *Practical Life* Terhadap Kemampuan Mengurus Diri Pada Anak Usia Dini” Skripsi Universitas Muhammadiyah Magelang: Magelang, hlm 36

keterampilan ini mencakup serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan kemandirian anak.⁸²

2. Analisis Data Tentang Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung dalam Penanaman Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun pada Aspek Sensorik Motorik Halus Melalui Kegiatan *Practical Life Skill* di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara

Suatu pembelajaran pasti terdapat adanya kelebihan dan kekurangan, dalam penerapan sistem pembelajaran belum tentu dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya halangan pasti terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung. Terutama dalam menanamkan kemandirian anak pada aspek sensorik motorik halus melalui kegiatan *practical life*.

Adapun faktor yang mempengaruhi kemandirian anak yaitu faktor lingkungan keluarga. Karena, lingkungan keluarga berperan penting untuk membentuk kemandirian anak. Hal ini disebabkan didalam keluarga anak memiliki waktu yang banyak dibanding dengan anak ketika berada disekolah. Pola asuh orang tua juga dapat menentukan tingkat kemandirian pada anak. Apabila anak yang dibesarkan melalui pola perlakuan yang *overprotektif* (terlalu melindungi) akan menjadikan anak mudah gugup, melarikan diri dari kenyataan, sangat bergantung dan kurang mampu mengendalikan emosi.⁸³

Faktor lainnya yaitu Anak selalu bergantung dengan orang lain. Setiap menyelesaikan tugasnya anak yang tidak mandiri akan selalui meminta bantuan kepada orang lain. Akhirnya tingkat kepercayaan diri anak akan sulit untuk berkembang. Sikap dari orang tua ketika mengasuh anak juga berpengaruh pada kemandiriannya. Umumnya orang tua akan memanjakan anaknya yang mengakibatkan anak akan terbatas untuk mengeksplor dunianya sendiri. orang tua cenderung akan menuruti segala sesuatu hal yang diinginkan oleh anak. Contohnya saat anak akan pergi ke sekolah, orang tua akan menyediakan semua kebutuhan anak, mulai dari memandikannya, menyuapi ketika makan, memakaikan baju dan sepatu serta mengantarkan anak ke sekolah bahkan menunggui anak di sekolah.⁸⁴

⁸² Mahyumi Ratina, "Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran *Practical Life*", Jurnal PeJurnal Pendidikan Anak Usia Dini. VOL 9 No 2 2015, hlm 183

⁸³ Yusuf, Syamsu Dkk "Landasan Bimbingan dan Konseling" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2011) 181

⁸⁴ Munda Sari Eka Setiawati, "Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun". Jurnal Buah Hati, 6.1 (2019). 47

Kemandirian sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Dalam riset terbaru mengenai perkembangan kepercayaan diri dan kepercayaan antara anak merasa aman maka anak akan lebih mau melakukan penjelajahan sendiri, lebih mampu mengelola stress, mempelajari keterampilan baru dan berhubungan dengan orang lain, serta memiliki kepercayaan lebih bahwa mereka cukup kompeten untuk menghadapi lingkungan yang baru.⁸⁵ Hal lain yang menjadi faktor yang memengaruhi pembentukan kemandirian anak di sekolah. tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah pun dapat menjadi strategi orang tua dalam membentuk kemandirian anak. Karena, lingkungan sekolah adalah lingkungan yang baru untuk anak maka harus ada beberapa strategi dalam membentuk kemandirian anak.⁸⁶

Minat anak juga merupakan hal utama yang paling penting dan sangat berpengaruh atas keberhasilan pembelajaran. Jika awal anak tidak memiliki minat untuk melakukan kegiatan yang akan dilaksanakan maka tidak akan berjalan dengan lancar kegiatan yang akan dilaksanakan.⁸⁷

3. Analisis Data Tentang Dampak Penanaman Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun pada Aspek Sensorik Motorik Halus Melalui Kegiatan *Practical Life* di PAUD Bina Siwi Geneng Batealit Jepara

Terdapat beberapa dampak yang dialami dalam menanamkan kemandirian anak usia dini melalui aspek sensorik motorik halus dalam kegiatan *practical life*. kegiatan Kegiatan *practical life* dapat melatih anak untuk mandiri dan mengurus dirinya sendiri. Jika guru membiasakan anak melakukan kegiatan makan sendiri mulai dari mencuci tangan sendiri sebelum makan, mengambil makanan sendiri, sampai berdoa sesudah makan, lama-lama anak akan terbiasa melakukannya meskipun tidak disuruh orang lain. Kemampuan mengurus dirinya sendiri merupakan proses pembelajaran dan perlahan-lahan menjadikan anak lebih

⁸⁵ Putri Kamrmila Sukatin, Riskcy Nurul Hidayah, dan Ranti Nursaviti Marini, "Mendidik Kemandirian Anak Usia Dini", Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 6 No. 2 (2020). 181

⁸⁶ Fatimah Rizkyani, Vina Adriany dan Ernawulan Syaodih, "Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru dan Orang Tua", Edukid, Vol. 16 No. 2 (2020), 126

⁸⁷ Cintya Nurika Irma, Khairun Nisa, Khusniyati Sururiyah, "Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh I Purworejo", Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, No.3, 2019: 216

mandiri dalam menghadapi kehidupannya setelah dewasa kelak.⁸⁸ Dari pembiasaan yang dilakukan maka anak akan dapat lebih mudah untuk dibimbing.

Dampak lainnya yaitu membantu anak mengembangkan keterampilan (motorik). Berupa latihan koordinasi tangan dan mata guna melatih gerakan fisik yang kita lakukan sehari-hari. Para siswa belajar mencuci piring, mencuci tangan, mengambil piring di meja, dan makan sendiri. Pada kenyataannya, latihan praktis sangat penting buat anak-anak untuk berlatih mandiri. Keterampilan praktis harus di ulangi oleh anak, sehingga anak memperoleh manfaat baru. Yakni, lebih menguasai tugas, memiliki keyakinan diri lebih besar, lebih disiplin, dan hasil yang lebih baik.⁸⁹ Adanya kegiatan *Practical life* sangat berdampak positif pada anak dan juga membantu para guru dalam mengajarkan pembelajaran dengan mudah.

Model pembelajaran *Practical life* berisikan aktivitas sehari-hari yang bisa dilakukan sendiri oleh anak melalui latihan-latihan secara bertahap hingga anak benar-benar bisa melakukannya sendiri, tanpa bantuan orang lain. Pembelajaran *Practical life* sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak, karena dengan pembelajaran *practical life* dapat melatih anak agar dapat terbiasa melakukan segala aktivitas sehari-hari di sekolah maupun di rumah secara mandiri. Dengan cara bertahap dan kontinu anak akan melakukan sendiri latihan-latihan kehidupan praktis, setelah anak melakukan latihan-latihan kehidupan praktis, maka anak akan mulai terbiasa melakukan segala aktivitas sendiri. Latihan-latihan kehidupan praktis yang sudah diberikan kepada anak akan membentuk pola pikir anak bahwa ia bisa melakukan segala sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain, dan akan membuat anak menjadi pribadi yang mandiri.⁹⁰

Anak menjadi lebih percaya diri untuk mengandalkan kemampuan sendiri dalam hal mengurus diri. Seperti ketika anak melakukan hal-hal baru yang menjadikan anak lebih tertarik dalam

⁸⁸ Nina Kurniawati, Tuti Hayati, "Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan *Practical Life Skill*", Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal, Vol 3, No , Maret 2020

⁸⁹ Mahyumi Rantina, "Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran *Practical Life* (Penelitian Tindakan Kelas Di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2015)" Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol 9 Edisi 2, November 2015

⁹⁰ Rini Maryani, "Pengaruh Model Pembelajaran *Practical Life* Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di Paud Kb Muara Timur Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji" Skripsi, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Oslam Negeri Raden Intan Lampung

melakukan kegiatan tersebut, kegiatan yang diterapkan seperti makan sendiri dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kemandirian anak. Anak yang semula terbiasa meminta bantuan guru kini situasi kelas sudah berubah menjadi lebih kompetitif, anak semakin ingin menunjukkan kemampuan untuk melakukan tugasnya dengan kemampuan sendiri.⁹¹ Adanya kegiatan tersebut anak jadi lebih mudah untuk melakukannya secara mandiri, tidak perlu lagi membutuhkan bantuan dari orang lain.



⁹¹ Titik Wijaya, Muhammad Munif Syamsudin, Adrian Rahma P, “Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Practical Life Activity Pada Anak Usia 5-6 Tahun”, Jurnal Kumara Cendekia, Vol. 7, No 4 Desember 2019